

STUDI KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI KECIL SEPATU DI KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

Tri Indah Wulandari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Wulandari0912@yahoo.co.id

Drs. H. Suhadi HS, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Keberlangsungan industri kecil sepatu maupun rumah tangga dapat memberikan peluang kerja secara mandiri dan memberikan keuntungan, serta mampu menyerap tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah. Industri kecil sepatu masih bersifat tradisional dan sederhana namun masih mampu bertahan hingga sekarang dan usaha sepatu tersebut tidak mati meski pada era modern saat ini. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Untuk mengetahui karakteristik pengrajin industri kecil sepatu; (2) Untuk mengetahui berapa persen (%) pertumbuhan produksi industri kecil sepatu selama 5 tahun terakhir; (3) Untuk mengetahui faktor – faktor produksi yang mendukung tetap eksisnya industri kecil sepatu; (4) Untuk mengetahui karakteristik persebaran industri kecil sepatu. Jenis penelitian ini termasuk penelitian survey dengan analisis deskriptif kuantitatif persentase. Daerah lokasi penelitian di Kecamatan Krian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang mempunyai usaha industri kecil sepatu yang ada di Kecamatan Krian sebanyak 64 pengrajin. Sumber data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi umur responden paling banyak adalah antara 35-39 tahun sebanyak 12 orang atau 18,8%. Pendidikan pengrajin paling besar adalah tamatan SMA sebanyak 38 orang atau 59,4%. Responden yang sudah kawin sebanyak 61 orang atau 95,3%. Pengalaman pengrajin paling banyak antara 15-19 tahun sebanyak 24 orang atau 37,6%. Asal tempat tinggal adalah penduduk asli sebanyak 58 orang atau 90,7%. Pertumbuhan produksi 5 tahun terakhir adalah 64% dan produktivitas 50%. Faktor yang mendukung eksisnya adalah teknologi/alat, manajemen/pengelolaan, bahan baku dan yang kurang mendukung adalah modal, tenaga kerja, pemasaran. Pola persebaran industri kecil sepatu menggerombol di satu desa karena faktor warisan dan peran manusia itu sendiri, dan menyebar di 9 desa lainnya.

Kata Kunci : keberlangsungan industri kecil sepatu, eksistensi

STUDY ON SMALL SHOE INDUSTRY SUSTAINABILITY IN THE DISTRICT KRIAN REGENCY SIDOARJO

Abstract

Sustainability of small industry and households shoes can provide employment opportunities independently and provide benefits, as well as to absorb workers with low education. Small shoe industry is still a traditional and simple but still able to hold up the shoe business now and not die even in today's modern era. The purpose of this study to : (1) To determine the characteristics of small artisan shoe industry; (2) To find out what percentage (%) growth in industrial production of small shoes for the last 5 years; (3) To determine the factors - factors that support the production remains a small industry exist shoes; (4) To determine the characteristics of the distribution of small shoe industry.

This study is a descriptive survey research with quantitative analysis of the percentage. Regional research sites in the District Krian. The population in this study were all residents who have a small shoe industry business in the District Krian many as 64 craftsmen. Source of data collected included primary data and secondary data. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. Analysis using quantitative descriptive with percentages

The results of this study indicate that the composition of the respondent's age is between 35-39 years many as 12 people or 18.8%. Education is the greatest craftsmen of high school graduates were 38 people or 59.4%. Respondents who are married as many as 61 people or 95.3%. Craftsman experience between 15-19 years at most as many as 24 people or 37.6%. Originally a native of residence is as many as 58 people or 90.7%. Production growth last 5 years was 64% and 50% productivity. Factors that support exist is technology / tools, management / management, raw materials and the lack of support is the capital, labor, marketing. Distribution pattern of small shoe industry gather in the village because of the heritage and the role of the man himself, and spread in 9 villages.

Keywords: sustainability of small industrial footwear, industrial existence

PENDAHULUAN

Sektor industri adalah sektor yang mampu memacu laju perekonomian suatu daerah, dan akan mampu memberikan nilai tambah dengan cepat, dan pada akhirnya akan memberikan income daerah melalui PAD-nya. Banyak faktor yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sektor industri, diantaranya ketersediaan sumber daya manusia yang handal, sumber daya alam, dan investasi.

Pembangunan ekonomi merupakan bagian yang penting dari pembangunan nasional dengan tujuan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau tingkat pendapatan riil perkapita. Pembangunan perekonomian di Indonesia mempunyai peranan penting karena semakin ditingkatkan pertumbuhan Indonesia akan mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang terbuka lebar dalam pelaksanaannya dapat memberikan kesempatan pekerjaan secara nyata.

Industri adalah salah satu alternatif bagi penduduk untuk mencari bidang pekerjaan atau mata pencaharian. Menurut Wignjosoebroto (1993 : 2) mengemukakan bahwa industri adalah sebagai suatu lokasi atau tempat dimana aktivitas produksi akan di selenggarakan, sedangkan aktivitas produksi bisa dinyatakan sebagai sekumpulan aktivitas yang diperlukan untuk merubah satu kumpulan masukan menjadi produk keluaran yang memiliki nilai lebih. Industri terdiri dari berbagai macam jenisnya, salah satunya adalah Industri kecil dan home industri atau yang biasa disebut dengan industri rumah tangga.

Keberadaan industri rumah tangga maupun Industri kecil berperan penting karena dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Industri kecil dapat menunjang kegiatan mata pencaharian pokok masyarakat dan dapat bekerja secara mandiri dengan menekuni pengalaman baru. Dengan arti lain dapat menjadikan masyarakat berkembang dan mampu untuk bertahan hidup di tengah krisis ekonomi yang semakin tinggi. Berkembangnya industri – industri kecil menunjukkan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan peluang dan lingkungan sebagai suatu usaha yang dapat menghasilkan keuntungan serta keberlangsungan hidup keluarga. Secara garis besar tingkat pendidikan di desa masih tergolong rendah, namun dengan sebuah keterampilan yang dimiliki dapat membuka lapangan pekerjaan tersendiri.

Menurut Fadianti (2011 : 61) akibat dari krisis global yang berkepanjangan, banyak industri besar yang tidak dapat bertahan sehingga terpaksa merumahkan karyawan. Industri kecil tetap bertahan walau usaha ini untuk memulainya banyak hambatan. Mulai dari ijin mendirikan usaha, pajak pendapatan, pengadaan bahan baku, mesin produksi, ketenagakerjaan, sistem administrasi, strategi dan teknik pemasaran. Namun dengan tekad kuat membuka usaha kecil lebih mudah dari pada membuka usaha besar.

Industri kecil sepatu yang berada di Kecamatan Krian memiliki peran penting bagi masyarakat karena usaha tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarga dalam memperoleh

pendapatan yang riil. Di dalam ketenagakerjaan industri kecil tidak berlaku syarat khusus bagi tenaga kerja, hanya bermodalkan pengalaman dan keterampilan yang berkualitas mampu mengolah sepatu dengan baik.

Berikut adalah data persebaran industri kecil dan industri rumah tangga yang berada di Kecamatan Krian, sebagai berikut :

Tabel 1.2 Data Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Krian Tahun 2014

Nama Desa	Jumlah Industri Kecil Sepatu
Terik	3
Junwangi	2
Terung Kulon	1
Jatikalang	1
Ponokawan	3
Kemasan	50
Sidomojo	1
Krian	2
Barengkrajan	1
JUMLAH	64

Sumber : Kantor Kecamatan Krian 2013

Dari tabel 1.2 diperoleh bahwa di Kecamatan Krian terdapat industri kecil sepatu yang menyebar dengan lokasi desa yang berbeda-beda. Terdapat sembilan desa yang mempunyai industri kecil sepatu dengan jumlah yang tidak sama rata. Salah satunya industri kecil sepatu terbanyak adalah di Desa Kemasan dengan total 50 unit.

Industri kecil sepatu yang berada di Kecamatan Krian sudah lama berdiri mulai dari tahun 1960 dan semakin bertambahnya tahun jumlah pengrajin sepatu semakin bertambah. Industri kecil sepatu masih bersifat tradisional karena dalam mengerjakan barang produksi masih menggunakan teknologi/alat yang masih sederhana. Namun dengan bertambahnya waktu yang semakin modern saat ini, industri kecil sepatu masih bisa bertahan dan hingga saat ini usahanya tidak mati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Menurut Kerlinger (dalam Sugiyono 2009:7) mengemukakan definisi penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yaitu dengan analisis pola keruangan. Menurut Yunus (2010:44) Pendekatan Keruangan adalah suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis.

Menurut Yunus (2010:49) Analisis Pola Keruangan adalah suatu kekhasan sebaran objek, baik berupa titik-titik, garis-garis, atau areal-areal pada bagian permukaan bumi tertentu. Oleh karena gejala keruangan sendiri terdiri dari elemen-elemen pembentuk ruang yang dapat diabstraksikan menjadi bentuk titik, garis atau area maka pola keruangan selalu bekisar pada kekhasan sebaran dari titik-titik, garis-garis, atau areal-areal itu sendiri.

Penelitian ini dimaksudkan agar mendapat suatu gambaran dan informasi secara terperinci dengan mencari data atau keterangan secara jelas tentang keberlangsungan industri kecil sepatu yang sudah lama berdiri namun tetap hidup dan tidak mati di era modern saat ini. Lokasi penelitian di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin sepatu. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh pengrajin sepatu yaitu 64 orang. Variabel penelitian meliputi usia, produksi, produktivitas, bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran, teknologi/alat, manajemen/pengelolaan, lokasi.

Sumber data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yaitu meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang akurat dan jelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase dan analisis pola keruangan untuk persebaran industri kecil sepatu di Kecamatan Krian.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Pengrajin

1. Komposisi umur pengrajin

Komposisi umur pengrajin sepatu yang satu dengan yang lainnya di wilayah Kecamatan Krian sangat beragam. Komposisi umur pengrajin sepatu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Komposisi umur pengrajin sepatu

Kelompok Umur	Nilai Tengah	F	F %	%
15 – 19	17	0	0	0
20 – 24	22	1	1	1,6
25 – 29	27	3	81	4,7
30 – 34	32	11	352	17,1
35 – 39	37	12	444	18,8
40 – 44	42	9	378	14,0
45 – 49	47	10	470	15,7
50 – 54	52	11	572	17,1
55 – 59	57	5	285	7,8
60 – 64	62	1	62	1,6
> 65	67	1	67	1,6
JUMLAH		64	2733	100
RERATA UMUR			43	67,1

Sumber : Data Primer diolah 2014

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang diambil yaitu sebanyak 64 orang dan dilihat dari usia produktifnya yaitu antara umur 15 – 65 tahun maka, kelompok umur responden pengrajin industri kecil sepatu di Kecamatan Krian yang paling besar adalah pada kelompok umur 35 – 39 tahun sebanyak 12 orang atau 18,8% dan kelompok umur yang paling sedikit adalah 20 – 24 tahun sebanyak 1 orang atau 1,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok umur yang tertinggi dalam usaha sepatu adalah kelompok umur yang masih tergolong usia produktif. Kemudian dapat diketahui juga rata – rata umur pengrajin dari ke 64 responden

adalah 43 tahun atau sebesar 67,1% yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu.

2. Tingkat Pendidikan pengrajin

Komposisi tingkat pendidikan pengrajin industri kecil sepatu di wilayah Kecamatan Krian sangatlah bervariasi dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Pengrajin Sepatu Di Kecamatan Krian 2014

Tingkat Pendidikan	Skor Tingkat Pendidikan (%)	F (responden)	F %	%
Belum Tamat SD	1	0	0	0
Tamat SD	2	9	18	14,1
Tamat SMP	3	13	39	20,3
Tamat SMA	4	38	152	59,4
Sarjana (S1)	5	4	20	6,2
JUMLAH		64	229	100
RERATA			3,6	5,6

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari banyaknya 64 responden sebagai subyek penelitian maka, paling besar tingkat pendidikan pengrajin adalah Tamat SMA dengan jumlah responden 38 orang dan dengan skor 152 atau 59,4%. Kemudian dengan nilai rata – rata 3,6 atau 5,6%. Hal tersebut menunjukkan tingkat pendidikan pengrajin sepatu di Kecamatan Krian cukup tinggi dan di dalam bidang industri kecil tidak memerlukan syarat pendidikan khusus dalam pengelolaannya.

3. Status Perkawinan pengrajin

Berdasarkan status perkawinan pengrajin sepatu di Kecamatan Krian maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Status Perkawinan Pengrajin Sepatu di Kecamatan Krian 2014

Status Perkawinan	F	%
Kawin	61	95,3
Belum Kawin	3	4,7
JUMLAH	64	100

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Dari uraian tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan responden sebagian besar pengrajin sepatu di Kecamatan Krian adalah sudah kawin dengan jumlah 61 orang atau 95,3% sedangkan pengrajin sepatu yang belum kawin yaitu 3 orang atau 4,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari pengrajin sepatu yang sudah berkeluarga dalam mengelola dan menjalankan usaha sepatu tersebut.

4. Pengalaman Pengrajin

Pengalaman bekerja dapat dilihat dari tahun ke tahun atau lamanya menekuni pekerjaan di bidangnya yaitu pada industri kecilsepatu. Pengalaman pengrajin sepatu di Kecamatan Krian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Pengalaman Pengrajin Sepatu di Kecamatan Krian 2014

Lama Pengalaman (th)	Nilai Tengah (χ)	F	F x χ	%
0 – 4 tahun	2	2	4	3,1
5 – 9 tahun	7	4	28	6,2
10 – 14 tahun	12	16	192	25
15 – 19 tahun	17	24	408	37,6
> 20 tahun	22	18	396	28,1
JUMLAH		64	1028	100
Rata-Rata			16	25%

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Berdasarkan tabel diatas dari keseluruhan 64 responden yang telah diambil maka dapat diketahui bahwa pengalaman pengrajin dalam menekuni bidang industri rumah tangga sepatu adalah antara 15 – 19 tahun sebanyak 24 orang atau 37,6%. Dan dapat diketahui rata – rata pengalaman bekerja para pengrajin sepatu adalah 16 tahun atau sebesar 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah cukup banyak pengalaman kerja para pengrajin dalam menekuni pekerjaannya dalam bidang sepatu, sehingga pengrajin sepatu mempunyai kemampuan yang cukup atau sudah ahli di dalam bidangnya, yaitu usaha sepatu.

5. Asal Tempat Tinggal Pengrajin

Industri kecil sepatu yang tersebar di Kecamatan Krian adalah sebuah industri kecil sepatu yang sudah cukup lama berdiri. Namun tidak semua para pengrajin sepatu tersebut berasal dari wilayah Krian sendiri. Berikut adalah tabel asal tempat tinggal pengrajin sepatu :

Tabel 4.11 Asal Tempat Tinggal Pengrajin Sepatu 2014

Domisili	F	%
Asli Penduduk Kec.Krian	58	90,7
Pendatang	6	9,3
JUMLAH	64	100

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Berdasarkan jumlah keseluruhan responden pengrajin sepatu di Kecamatan Krian, maka diketahui bahwa sebagian besar pengrajin sepatu adalah penduduk asli Kecamatan Krian dengan jumlah 58 orang atau 90,7%. Sedangkan jumlah penduduk yang bukan asli dari Kecamatan krian atau pendatang adalah sebanyak 6 orang atau 9,3%. Banyaknya jumlah penduduk asli pengrajin menunjukkan bahwa penduduk asli dari kecamatan Krian mampu menekuni usaha sepatu yang dirintis sudah cukup lama dengan skill dan pengalaman yang telah dimiliki.

2. Produksi dan Produktivitas

Tabel 4.12 Nilai Jual Produksi Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian bulan Maret 2014 (sekarang)

Produksi – Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah (χ (Rp))	F	F χ (Rp)	%
2.700.000-17.100.000	9.900.000	51	504.900.000	79,7
17.200.000-31.600.000	24.400.000	8	195.200.000	12,6
31.700.000 -46.100.000	38.900.000	3	116.700.000	4,7
46.200.000 -60.600.000	53.400.000	1	53.400.000	1,5
60.700.000 -75.100.000	67.900.000	1	67.900.000	1,5
JUMLAH		64	938.100.000	100
Rata-Rata			14.700.000	

Sumber : Data primer diolah 2014

Berdasarkan uraian tabel diatas dengan subyek penelitian sebesar 64 responden, maka dapat diketahui bahwa rata - rata produksi Industri Kecil Sepatu di Kecamatan Krian pada tahun 2014 adalah Rp 14.700.000. Kemudian produksi yang paling besar pada industri kecil sepatu adalah antara Rp 2.700.000 – Rp 17.100.000 yaitu terdapat 51 responden atau sebesar 79,7%. Banyaknya industri kecil sepatu di Kecamatan Krian yang masih mempunyai nilai jual produksi rendah dikarenakan pengrajin tersebut masih kurang dalam sistem penjualan dan pemasaran, sehingga produksi sepatu yang dihasilkan cenderung sedikit karena disesuaikan dengan permintaan pasar.

Tabel 4.13 Produktivitas Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian bulan Maret 2014 (sekarang)

Σ Produksi – Σ Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah (χ (Rp))	F	F χ (Rp)	%
181.000 – 1.324.500	752.750	21	15.807.750	32,8
1.325.000 – 2.468.500	1.896.750	24	45.522.000	37,5
2.469.000 – 3.612.500	3.040.750	11	33.448.250	17,1
3.613.000 – 4.756.500	4.184.750	3	12.554.250	4,7
4.757.000 – 5.900.500	5.328.750	5	26.643.750	7,9
JUMLAH		64	133.976.000	100
Rata-Rata			2.100.000	

Sumber : Data primer diolah 2014

Berdasarkan uraian tabel diatas dengan subyek penelitian sebesar 64 responden , maka dapat diketahui bahwa rata – rata produktivitas industri kecil sepatu di Kecamatan Krian pada bulan Maret tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.100.000. Kemudian produktivitas industri kecil sepatu yang paling besar adalah antara Rp 1.325.000 – Rp 2.468.500 yaitu terdapat 24 responden atau sebesar 37,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kecil sepatu di Kecamatan Krian mempunyai nilai produktivitas yang cukup baik karena produktivitas ditentukan oleh jumlah produksi sepatu yang dihasilkan oleh para pengrajin. Sehingga besar kecilnya suatu produksi sangat mempengaruhi produktivitas.

Tabel 4.14 Nilai Jual Produksi Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian bulan Februari 2014 (bulan lalu)

Produksi – Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah χ (Rp)	F	F χ (Rp)	%
2.700.000 – 17.100.000	9.900.000	53	524.700.000	82.8
17.200.000 – 31.600.000	24.400.000	6	146.400.000	9.3
31.700.000 – 46.100.000	38.900.000	3	116.700.000	4.6
46.200.000 – 60.600.000	53.400.000	1	53.400.000	1.5
60.700.000 – 75.100.000	67.900.000	1	67.900.000	1.5
JUMLAH		64	909.100.000	100
Rata-Rata			14.200.000	

Sumber : Data primer diolah 2014

Berdasarkan uraian tabel diatas dengan subyek penelitian sebesar 64 responden, maka dapat diketahui bahwa rata – rata produksi industri kecil sepatu di Kecamatan Krian bulan Februari tahun 2014 adalah Rp 14.200.000. Kemudian produksi paling besar pada industri kecil sepatu adalah antara Rp 2.700.000 – Rp 17.100.000 yaitu terdapat 53 responden atau sebesar 82.8%. Banyaknya industri kecil sepatu di Kecamatan Krian yang masih mempunyai nilai jual produksi rendah dikarenakan pengrajin tersebut masih kurang mampu dalam sistem penjualan dan pemasaran, serta jaringan pasar yang kurang meluas sehingga produksi sepatu yang dihasilkan cenderung sedikit karena disesuaikan dengan permintaan pasar.

Tabel 4.15 Produktivitas Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian bulan Februari 2014 (bulan lalu)

Σ Produksi – Σ Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah χ (Rp)	F	F χ (Rp)	%
181.000 – 1.324.500	752.750	26	19.571.500	40.8
1.325.000 – 2.468.500	1.896.750	23	43.625.250	35.9
2.469.000 – 3.612.500	3.040.750	7	21.285.250	10.9
3.613.000 – 4.756.500	4.184.750	4	16.739.000	6.2
4.757.000 – 5.900.500	5.328.750	4	21.315.000	6.2
JUMLAH		64	122.536.000	100
Rata-Rata			1.900.000	

Sumber : Data Primer diolah 2014

Berdasarkan uraian tabel diatas dengan subyek penelitian sebesar 64 responden, maka dapat diketahui bahwa rata – rata produktivitas industri kecil sepatu di Kecamatan Krian pada bulan Februari tahun 2014 adalah Rp1.900.000. Kemudian produktivitas paling besar pada industri kecil sepatu adalah antara Rp 181.000 – Rp 1.324.500 yaitu terdapat 26 responden atau sebesar 40.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kecil sepatu di Kecamatan Krian mempunyai nilai produktivitas yang cukup baik karena produktivitas ditentukan oleh jumlah produksi sepatu yang dihasilkan oleh para pengrajin. Sehingga besar kecilnya suatu produksi sangat mempengaruhi produktivitas.

Tabel 4.16 Nilai Jual Produksi Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian Tahun 2013 (tahun lalu)

Produksi – Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah χ (Rp)	F	F χ (Rp)	%
350.000 – 15.250.000	7.800.000	50	390.000.000	78.1
15.300.000 – 30.200.000	22.750.000	9	204.750.000	14.0
30.250.000 – 45.150.000	37.700.000	3	113.100.000	4.6
45.200.000 – 60.100.000	52.650.000	1	52.650.000	1.5
60.150.000 – 75.050.000	67.600.000	1	67.600.000	1.5
JUMLAH		64	828.100.000	100
Rata-Rata			13.000.000	

Sumber : Data Primer diolah 2014

Berdasarkan uraian tabel diatas dengan subyek penelitian sebesar 64 responden, maka dapat diketahui rata – rata produksi industri kecil sepatu di kecamatan krian pada tahun 2013 adalah Rp 13.000.000. Kemudian produksi paling besar pada industri kecil sepatu adalah antara Rp 350.000 – Rp 15.250.000 yaitu terdapat 50 responden atau sebesar 78.1%. Banyaknya industri kecil sepatu di Kecamatan Krian yang masih mempunyai nilai jual produksi rendah dikarenakan pengrajin tersebut masih kurang mampu dalam sistem penjualan dan pemasaran, serta jaringan pasar yang kurang meluas sehingga produksi sepatu yang dihasilkan cenderung sedikit karena disesuaikan dengan permintaan pasar.

Tabel 4.17 Produktivitas Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian Tahun 2013 (tahun lalu)

Σ Produksi – Σ Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah χ (Rp)	F	F χ (Rp)	%
129.000 – 1.283.000	706.000	19	13.414.000	29.7
1.283.500 – 2.437.500	1.860.500	29	53.954.500	45.3
2.438.000 – 3.592.000	3.015.000	10	30.150.000	15.7
3.592.500 – 4.746.500	4.169.500	2	8.339.000	3.1
4.747.000 – 5.901.000	5.324.000	4	21.296.000	6.2
JUMLAH		64	127.153.500	100
Rata-Rata			2.000.000	

Sumber : Data Primer diolah 2014

Berdasarkan uraian tabel diatas dengan subyek penelitian sebesar 64 responden, maka dapat diketahui rata – rata produktivitas industri kecil sepatu di Kecamatan Krian pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 2.000.000. Kemudian produktivitas paling besar industri kecil sepatu adalah antara Rp 1.283.500 – Rp 2.437.500 yaitu terdapat 29 responden atau sebesar 45.3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kecil sepatu di Kecamatan Krian mempunyai nilai produktivitas yang cukup baik karena produktivitas ditentukan oleh jumlah produksi sepatu yang dihasilkan oleh para pengrajin. Sehingga besar kecilnya suatu produksi sangat mempengaruhi produktivitas.

Tabel 4.18 Nilai Jual Produksi Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian Tahun 2009 (5 th lalu)

Produksi – Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah χ (Rp)	F	F χ (Rp)	%
350.000 – 13.600.000	6.975.000	46	320.850.000	74.1
13.700.000 – 26.000.000	19.850.000	10	198.500.000	16.1
26.050.000 – 38.350.000	32.200.000	2	64.400.000	3.2
38.400.000 – 50.700.000	44.550.000	3	133.650.000	4.9
50.750.000 – 63.050.000	56.900.000	1	56.900.000	1.7
JUMLAH		62	774.300.000	100
Rata - Rata			12.500.000	

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata produksi indsutri kecil sepatu di kecamatan krian pada tahun 2009 atau lima tahun yang lalu adalah Rp 12.500.000. Kemudian produksi paling besar pada industri kecil sepatu adalah antara Rp 350.000 – Rp 13.600.000 yaitu terdapat 46 responden atau sebesar 74.1%. Banyaknya industri kecil sepatu di Kecamatan Krian yang masih mempunyai nilai jual produksi rendah dikarenakan pengrajin tersebut masih kurang mampu dalam sistem penjualan dan pemasaran, serta jaringan pasar yang kurang meluas sehingga produksi sepatu yang dihasilkan cenderung sedikit karena disesuaikan dengan permintaan pasar.

Tabel 4.19 Produktivitas Per Minggu Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian Tahun 2009 (5 th lalu)

Σ Produksi – Σ Biaya produksi (Rp)	Nilai Tengah χ (Rp)	F	F χ (Rp)	%
446.500 – 1.687.000	1.066.750	24	25.602.000	38.8
1.687.500 – 2.928.000	2.307.750	15	34.616.250	24.2
2.928.500 – 4.169.000	3.548.750	17	60.328.750	27.4
4.169.500 – 5.410.000	4.789.750	5	23.948.750	8.0
5.410.500 – 6.651.000	6.030.750	1	6.030.750	1.6
JUMLAH		62	150.526.500	100
Rata - Rata			2.400.000	

Sumber : Data Primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata produktivitas industri kecil sepatu di Kecamatan Krian pada tahun 2009 adalah Rp 2.400.000. Kemudian produktivitas paling besar pada industri kecil sepatu adalah antara Rp 446.500. Rp 1.687.000 yaitu terdapat 24 responden atau sebesar 38.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kecil sepatu di Kecamatan Krian mempunyai nilai produktivitas yang rendah karena produktivitas ditentukan oleh jumlah produksi sepatu yang dihasilkan oleh para pengrajin. Sehingga besar kecilnya suatu produksi sangat mempengaruhi produktivitas bagi industri kecil sepatu yang ada di Kecamatan Krian.

Tabel 4.20 Rata –Rata Produksi dan Produktivitas Per Minggu Selama 5 tahun terakhir Industri Kecil sepatu di Kec.Krian 2009 – 2014

Produksi dari waktu ke waktu	Rata – Rata (Rp)	Produktivitas dari waktu ke waktu	Rata – Rata (Rp)	% Prdkti vitas
Produksi Bulan Maret 2014 (sekarang)	14.700.000	Produktivitas Bulan Maret 2014 (sekarang)	2.100.000	25.3
Produksi bulan Februari 2014 (bulan lalu)	14.200.000	Produktivitas bulan Februari 2014 (bulan lalu)	1.900.000	24.8
Produksi 2013 (tahun lalu)	13.000.000	Produktivitas2013 (tahun lalu)	2.000.000	25.4
Produksi 2009 (5 tahun lalu)	12.500.000	Produktivitas2009 (5th lalu)	2.400.000	38.8
JUMLAH	54.400.000	JUMLAH	8.400.000	114.3
Rata - Rata	13.600.000	Rerata	2.100.000	28.5

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata produksi industri kecil sepatu di Kecamatan Krian selama 5 tahun terakhir adalah sebesar Rp 13.600.000. Sedangkan rata – rata produktivitas industri kecil sepatu di Kecamatan Krian selama 5 tahun terakhir adalah sebesar Rp 2.100.000. dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai jual produksi industri kecil sepatu dari tahun 2009 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena dari tahun ke tahun harga untuk bahan baku sepatu terus naik sehingga para pengrajin sepatu menyeimbangkan nilai jualnya dan jumlah produksi sepatu dari tahun ke tahun sesuai dengan permintaan pasar.

Sedangkan untuk rata – rata produktivitas industri kecil sepatu dari tahun 2009 – 2014 mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan karena industri kecil sepatu mempunyai masa paceklik 3 bulan yaitu pada bulan Januari sampai pada bulan Maret dimana permintaan pasar yang sepi sehingga membuat produktivitas menurun karena disesuaikan dengan permintaan pasar.

3. Faktor – faktor Produksi

a.Modal

Tabel 4.21 Modal Industri Kecil Sepatu di Kec.Krian 2014

Kategori Modal	Skor Modal (χ)	F	F x χ	%
Modal pinjaman dari rentenir	1	0	0	0
Modal pribadi	2	60	120	93,8
Modal pinjaman dari koperasi	3	1	3	1,5
Modal pinjaman dari saudara	4	2	8	3,2
Modal pinjaman dari bank	5	1	5	1,5
JUMLAH		64	136	100
Rata – Rata			2,1	42

Sumber : Data primer diolah 2014

diketahui bahwa rata – rata asal modal yang digunakan oleh para pengrajin sepatu di Kecamatan Krian paling besar adalah berasal dari modal pribadi yaitu 2,1 atau 42%. Dan modal pribadi memiliki jumlah skor tertinggi yaitu 120 dengan jumlah responden sebanyak 60 atau 93,8%. Sedangkan asal modal dari pinjaman koperasi adalah paling sedikit dengan jumlah skor 3 dengan jumlah responden 1 atau 1,5%. Hal tersebut dikarenakan bahwa industri kecil sepatu yang ada di kecamatan krian merupakan industri rumahan yang tidak memerlukan modal besar dalam proses produksi, sehingga modal yang paling besar digunakan adalah modal yang berasal dari modal pribadi.

b. Tenaga Kerja

Tabel 4.22 Tenaga Kerja Industri Kecil Sepatu di Kec.Krian 2014

Skor (x)	F	F x x	%
4	1	4	1,5
5	4	20	6,3
6	59	354	92,2
Jumlah	64	378	100
Rata-Rata		5,9	59

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata tenaga kerja di industri kecil sepatu Kec.Krian tahun 2014 adalah 5,9 atau sebesar 59%. Dengan jumlah skor terbesar yaitu 354 sebanyak 59 responden yang memilih atau sebesar 92,2%. Hal tersebut dapat diketahui oleh 59 responden yang memilih dengan skor 6, yaitu kualitas dan asal tenaga kerja adalah dari pengalaman diri sendiri karena dalam mendirikan industri kecil sepatu tidak memerlukan pengalaman secara terlatih atau lewat pendidikan formal karena tenaga kerja memperoleh skill dengan sendirinya. Sedangkan tenaga kerja pada umumnya berasal dari wilayah setempat karena industri kecil sepatu tidak memerlukan tenaga kerja kusus mengingat industri tersebut adalah industri rumahan.

c. pemasaran

Tabel 4.23 Pemasaran Industri Kecil Sepatu di Kec.Krian 2014

Skor (x)	F	F x x	%
2	2	4	3,1
3	8	24	12,5
4	24	96	37,6
5	19	95	29,7
6	9	54	14,0
7	0	0	0
8	2	16	3,1
JUMLAH	64	289	100
Rata - Rata		4,5	45

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata pemasaran untuk industri kecil sepatu di Kecamatan Krian adalah 4,5 atau sebesar 45% karena pada umumnya industri kecil sepatu memilih dipasarkan di wilayah antar kabupaten dan dijual melalui sales. Dengan jumlah skor terbesar yaitu 96 yaitu sebanyak 24 responden yang memilih atau sebesar 37,6%. Banyaknya responden yang memilih pemasaran diluar tempat tinggal sendiri dikarena responden dapat mengambil keuntungan yang cukup besar dari nilai penjualan dan penjualan melalui sales agar dapat terjual

dengan cepat serta tidak membuang waktu responden dalam proses pemasaran.

d. Teknologi/Alat

Tabel 4.24 Teknologi/Alat Industri Kecil Sepatu di Kec.Krian 2014

Indikator Teknologi/alat	Skor teknologi/alat (x)	F	F x x	%
Tradisional	2	0	0	0
Manual	3	64	192	100
Semi modern	4	0	0	0
Modern	5	0	0	0
JUMLAH		64	192	100
Rata – Rata			3	60

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata teknologi/alat yang digunakan oleh industri kecil sepatu di Kecamatan Krian adalah dengan teknologi manual yaitu dengan nilai rata – rata 3 atau sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan mayoritas pengrajin sepatu secara keseluruhan menggunakan alat yang masih sederhana, karena industri kecil sepatu yang ada di Kecamatan Krian merupakan industri rumahan yang secara keseluruhan masih menggunakan peralatan yang manual dan sederhana.

e. Manajemen/Pengelolaan

Tabel 4.25 Manajemen/Pengelolaan Industri Kecil Sepatu Di Kec.Krian 2014

Indikator Manajemen/pengelolaan	Skor manajemen (x)	F	F x x	%
Ditangani secara sendiri	1	0	0	0
Sebagian kecil pekerjaan dikerjakan sesuai bidangnya	2	3	6	4,6
Pembagian kerja yang jelas dan rinci	3	50	150	78,2
Sebagian besar pekerjaan dikerjakan sesuai bidangnya masing-masing	4	11	44	17,2
Ditangani secara terorganisir	5	0	0	0
JUMLAH		64	200	100
Rata – Rata			3,1	62

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata manajemen/ pengelolaan industri kecil sepatu yang paling besar adalah pembagian kerja yang jelas dan rinci dengan nilai 3,1 atau 62%. Jumlah perolehan skor yang terbesar adalah dengan total 150 sebanyak 50 responden yang memilih pembagian kerja yang jelas dan rinci atau sebesar 78,2%. Sedangkan pembagian kerja industri kecil sepatu yang paling sedikit adalah sebagian kecil pekerjaan dikerjakan sesuai bidangnya dengan jumlah skor 6 atau sebanyak 3 responden atau sebesar 4,6%. Hal tersebut dikarenakan industri kecil sepatu merupakan industri rumahan yang tidak terlalu banyak mempekerjakan tenaga kerja dan pembagian kerjanya masih bersifat sederhana.

f. Bahan Baku

Tabel 4.26 Bahan Baku Industri Kecil Sepatu diKecamatan Krian 2014

Asal Perolehan Bahan Baku	Skor Bahan Baku (χ)	F	F x χ	%
Koperasi	1	0	0	0
Sales	2	2	4	3,2
Agen	3	54	162	84,4
Distributor	4	4	16	6,2
Pusat bahan baku	5	4	20	6,2
JUMLAH		64	202	100
Rata - Rata			3,1	62

Sumber : Data primer diolah 2014

Diketahui bahwa rata – rata pengrajin industri kecil sepatu di Kecamatan Krian memperoleh bahan baku dari agen yaitu dengan nilai rata – rata 3,1 atau 62%. Sedangkan perolehan bahan baku paling sedikit adalah dari sales yaitu dengan jumlah skor 4 atau sebanyak 2 responden yang memilih atau sebesar 3,2%. Hal tersebut dikarenakan bahwa di desa Mojokantren,Kemasan terdapat toko bahan – bahan yang menjual seluruh keperluan atau alat dalam memproduksi sepatu,sehingga banyak yang memilih untuk membeli di agen terdekat dan disamping itu juga mampu menghemat waktu.

4. Persebaran Industri kecil sepatu

Pola persebaran industri kecil sepatu ada perbedaan dua warna yaitu merah dan hijau. Dimana titik yang berwarna merah merupakan industri kecil sepatu yang berdiri karena warisan, sedangkan titik yang berwarna hijau adalah industri kecil sepatu yang berdiri secara sendiri. Pola persebaran menggerombol di satu desa yaitu di Desa Mojokantren,Kemasan dimana desa tersebut adalah sejarah pelopor adanya industri kecil sepatu pertama yang ada di Kecamatan Krian. Pada titik warna hijau maupun yang berwarna merah yang tersebar di desa lain merupakan industri kecil sepatu yang awal mulanya para pemilik usaha tersebut bekerja sebagai tukang sepatu di Desa Mojokantren atau yang disebut dengan kampung sepatu.

Tabel 4.27 Faktor asal usul berdirinya Industri Kecil Sepatu Di Kecamatan Krian 2014

Nama Desa	Jumlah Pengrajin Berdasarkan asal usulnya					%
	Warisan	Ikut tetangga	Ajakan teman	Kerja sama	sendiri	
Jatikalang		1				1,5
Terung		1				1,5
Kulon						
Junwangi		1				1,5
Terik	1	2				4,6
Barengkrajan		1				1,5
Ponokawan		3				4,6
Kemasan	11	39				78,1
Krian		2				3,1
Sidomojo		1				1,5
JUMLAH					64	100

Sumber : data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa di desa Kemasan memiliki jumlah industri kecil sepatu terbanyak dengan warisan sejumlah 11 orang dan 39 usahanya berdiri atas ikut tetangga atau sebesar 78,1%. Banyaknya pengrajin yang membuka usahanya karena faktor ikut tetangga adalah karena pada waktu dulu prospek usaha sepatu sangat bagus dan banyak yang menekuni di bidangnya, sehingga mampu menarik penduduk lainnya untuk mengikuti dalam menekuni usaha sepatu. Dari data di atas itulah dapat diketahui mana industri kecil sepatu yang berdiri sesuai dengan asal usulnya.

Pola persebaran titik industri kecil sepatu yang menggerombol tersebut dikarenakan oleh faktor warisan dimana usaha yang turun – temurun dari generasi selanjutnya, sehingga banyak yang mendirikan industri kecil sepatu di desa tersebut. Faktor yang lainnya adalah faktor geografis,seperti faktor sumber alam, sumber daya manusia, dan lokasi. Persebaran titik yang menyebar secara keseluruhan adalah berawal mula bekerja di desa Mojokantren tersebut. Industri kecil sepatu didirikan di wilayah tersebut karena di dorong oleh faktor bahan baku yang menjangkau, faktor warisan, dan karena faktor ingin mendirikan usaha di tempat tinggal masing – masing.

B.PEMBAHASAN

1. Industri kecil sepatu sudah lama berdiri dan diawali di desa Mojokantren – Kemasan pada tahun 1960an yang dirintis oleh dua orang pengrajin. Industri kecil sepatu ini dalam bertambahnya tahun banyak orang yang menekuni bidang sepatu dan mampu menarik penduduk sekitar untuk mengasah keterampilan dalam bidang sepatu. Dalam tahap pertama penduduk sekitar bekerja sebagai tukang sepatu untuk mengasah keterampilan dan apabila sudah mahir dalam membuat sepatu secara mandiri, maka orang tersebut melepaskan diri dan mendirikan usaha sepatu sendiri di tempat tinggalnya masing – masing. Industri kecil sepatu bersifat tradisional dan masih tergolong sederhana karena mayoritas pengrajin menggunakan teknologi/alat yang masih sederhana atau manual. Serta dalam manajemen/pengelolaan yaitu ditangani secara mandiri oleh pemilik usaha sepatu tersebut. Industri kecil sepatu hingga saat ini masih tetap bertahan hidup dari periode waktu ke waktu. Hal yang menyebabkan industri kecil sepatu tetap hidup adalah karena faktor warisan seperti pada tabel 4.27 bahwa sebesar 12 orang usahanya adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kemudian yang kedua adalah dorongan oleh ikut – ikutan tetangga dalam berusaha sepatu sebesar 52 orang karena melihat prospek usaha sepatu berjalan lancar dan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup sehingga banyak penduduk sekitar yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu. Hal itulah yang membuat industri kecil sepatu tetap hidup dan tidak mati di era modern seperti saat ini.

2. Industri kecil sepatu berdiri menyebar di 9 desa lainnya yaitu antara lain di desa Jatikalang, Junwangi, Terungkulon, Ponokawan, Kemasan, Terik, Sidomojo, Krian, Barengkrajan. Sebelum menyebar di 9 desa tersebut awal mulanya pengrajin berprofesi sebagai

tukang sepatu dan setelah ahli dalam bidangnya mereka melepaskan diri dan mendirikan usaha di tempat tinggal masing – masing. Industri kecil sepatu berdiri disitu dikarenakan oleh faktor geografis seperti sumber alam, bahan baku yang melimpah dan menjangkau karena banyak toko – toko yang menjual segala perlengkapan bahan untuk membuat sepatu berdiri di wilayah tersebut dan sumber daya manusia yang banyak dijumpai di wilayah setempat sebagai tenaga kerja. Faktor lainnya adalah lokasi yang sangat strategis dimana Kecamatan Krian berada di antara kota – kota besar seperti Surabaya, Mojokerto, Gresik dan Sidoarjo. Banyaknya faktor pendukung itulah yang membuat industri kecil sepatu didirikan di wilayah tersebut, sehingga jika dilihat dalam peta persebaran industri kecil sepatu menggerombol di satu desa yaitu di Desa Mojosantren – Kemas.

3. Dalam segi pemasaran sebesar 24 pengrajin atau 37,6% memasarkan produknya antar kabupaten dengan dikirim melalui sales. Para pengrajin memilih dijual melalui sales karena dapat menghemat waktu dan terjamin barang bisa sampai di tempat dengan tepat waktu, selain itu juga mampu menjual antar kabupaten hingga ke luar pulau. Hal tersebut terjadi karena pengrajin bisa memperoleh keuntungan yang lebih dengan menjual ke luar kota sehingga memilih bantuan sales. Produksi sepatu yang dihasilkan mampu bersaing dengan merek – merek ternama, hal tersebut membuktikan bahwa sepatu yang di produksi cukup bagus dengan kualitas yang cukup dan masih banyak yang diminati oleh masyarakat lainnya. Mayoritas para pengrajin memberi nama merek sepatunya sesuai dengan keinginannya sendiri.

4. Dari segi bahan baku tersedia banyak karena banyak yang mendirikan toko bahan baku sepatu di desa Mojosantren – Kemas. Bahan baku tersebut tidak terbuat dari kulit, melainkan dari bahan kain biasa seperti kain bludru, kain CCI, kain lativa. Tersedianya toko bahan baku sepatu menguntungkan tersendiri bagi pengrajin karena dapat menekan biaya produksi dan bisa di butuhkan sewaktu – waktu. Dari toko bahan baku tersebut para pengrajin mampu mengolah bahan menjadi barang jadi sepatu dengan baik dan mempunyai nilai jual ekonomis, sehingga tetap mampu bersaing dengan merek sepatu lainnya. Apabila bahan baku yang dijual habis, maka dapat menghambat proses produksi bagi para pengrajin. Namun pengrajin masih tetap bisa memperoleh bahan baku yaitu di pusat bahan baku yang terletak di Kramat Gantung Surabaya dan untuk memperolehnya pengrajin memerlukan tambahan biaya untuk menjangkanya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecamatan Krian berada dalam ketinggian 12 meter dari permukaan air laut. Memiliki luas 32,49 km² dengan total jumlah penduduk 112.364 jiwa, dan beriklim sedang. Komposisi umur terbanyak antara umur 30-34 sebesar 11.771 orang atau 9,3%. Pendidikan tertinggi adalah SMA dengan jumlah 34.690 orang atau 27,6%.

Mata pencaharian terbesar adalah Swasta dengan jumlah 15.926 orang atau 60,7%.

2. Karakteristik pengrajin industri kecil sepatu di Kecamatan Krian dari 64 responden sebagian besar masih tergolong Usia Produktif. Tingkat pendidikan pengrajin paling banyak adalah tamatan SMA. Sebagian besar pengrajin sudah menikah. Pengalaman pengrajin sudah cukup lama dan sudah ahli dalam bidangnya. Asal tempat tinggal pengrajin sebagian besar adalah penduduk asli di Kecamatan Krian.

3. Pertumbuhan produksi industri kecil sepatu di Kecamatan Krian selama 5 tahun terakhir adalah 64% atau dengan sudut kenaikan 33⁰. Pertumbuhan produktivitas selama 5 tahun terakhir adalah 50% atau dengan sudut penurunan 27⁰.

4. Faktor – faktor produksi yang mendukung tetap eksisnya industri kecil sepatu adalah teknologi/alat, manajemen/pengelolaan, dan bahan baku. Sedangkan yang kurang mendukung adalah modal, tenaga kerja dan pemasaran.

5. Industri kecil sepatu berada di 9 desa yaitu desa Terik, desa Junwangi, desa Terungkulon, desa Jatikalang, desa Ponokawan, desa Kemas, desa Sidomojo, desa Krian dan desa Barengkrajan. Dari 64 responden, terdapat 12 orang yang usahanya adalah warisan dan 52 orang yang usahanya berdiri sendiri. Industri kecil sepatu didirikan di wilayah tersebut karena faktor bahan baku yang menjangkau dan faktor ingin mendirikan usaha di tempat tinggal masing – masing. Pola persebaran industri kecil sepatu menggerombol di satu desa yaitu desa Kemas dan menyebar di 9 desa lainnya.

6. Industri kecil sepatu tetap bertahan dan tidak mati karena faktor warisan dan ikut tetangga. Industri kecil sepatu didirikan di wilayah tersebut didukung oleh faktor geografis seperti sumber alam, sumber daya manusia, dan lokasi yang strategis. Dalam pemasaran industri kecil sepatu mampu bersaing dengan merek ternama lainnya. Bahan baku tersedia banyak dan mudah di jangkau.

B. Saran

1. Dengan adanya industri kecil sepatu di Kecamatan Krian dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sehari – hari yang tidak memerlukan pendidikan khusus, sehingga bagi masyarakat lainnya bias mencotoh untuk mendirikan usaha rumahan yang bersifat mandiri yang bias menghasilkan keuntungan dan mampu menyerap pengangguran.

2. Pemerintah Kecamatan maupun Kabupaten perlu memberikan bantuan modal untuk lebih meningkatkan usaha agar lebih menjadi meningkat lagi dan dengan kualitas sepatu yang terbaik.

3. Untuk pengrajin lebih meningkatkan lagi jangkauan pemasaran agar produksi yang dihasilkan mampu menembus pasar nusantara bahkan bias mencapai pasar internasional.

Daftar Pustaka

Fadiati, Ari dan Purwana, Dedi 2011. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, CV Alfabeta

Studi Keberlangsungan Industri Kecil Sepatu Di Kecamatan Krian
Kabupaten Sidoarjo

Wignjosuebrotto, Sritomo 1993. *Pengantar Teknik Industri*
Edisi Pertama, Jakarta, PT. Candimas Metropole
Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah*
Kontemporer, Yogyakarta, Pustaka Pelajar



UNESA
Universitas Negeri Surabaya